

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kognitif anak usia dini
 - a. Pengertian kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata cognition atau knowing, berarti mengetahui. Dalam artian luas, cognition ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Maslihah menyatakan bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut dan mengacu pada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu.¹³

Ada dua ahliyang menjelaskan bagaimana perkembangan kognitif anak, yaitu jeon piaget dan vigotsky. Jeon piaget mengemukakan bahwa perkembangan anak berkesempatan bahwa anak bukan seorang dewasa kecil karena hingga mencapai usia 15 tahun, anak tidak dapat membuat alasan atas tindaknya seperti orang dewasa. Tahapan-tahapan perkembangan intelektual yang dirumuskan oleh piaget berhubungan dengan pertumbuhan otak, otak manusia tidak berkembang sepenuhnya, bahwa otak laki-laki kadang-kadang tidak berkembang sepenuhnya hingga masa dewasa. Kita sering kali membuat kesalahan dengan mengharapkan anak dapat berfikir seperti orang dewasa. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami apa yang dapat

¹³Dua dhiu konstantinus, Dkk, aspek perkembangan anak usia dini, (jawa tengah : PT. Nasya expendin management 2021), hal 29

diharapkan dari seorang anak secara realistis ketika ia berada dalam masa perkembangan menuju dewasa. Jeon piaget menyatakan bahwa teori kognitif dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (structuralism) dan aliran konstruktif (constructivism). Aliran struktural yang dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Sedangkan aliran konstruktif terlihat dari pandangan ia menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya.

Vigotsky melanjutkan bahwa manusia dilahirkan dengan seperangkat fungsi kognitif dasar yakni kemampuan memperhatikan, mengamati dan mengingat. Kebudayaan akan mentransformasikan dengan cara mengadakan hubungan bermasyarakat dan melalui proses pembelajaran serta penggunaan bahasa. Adapun macam-macam metode yang dapat digunakan untuk pengembangan kognitif anak TK yaitu Bermain, demonstrasi, tanya jawab, mengucapkan syair, percobaan/ekperimen, bercerita, karyawisata, dramatisasi.¹⁴

b. Aspek kognitif pada anak usia dini

Piaget (1972: 49-91) “Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal”.

- 1) Fase Sensorimotor (usia 0-2 tahun). Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa,

¹⁴Dua dhiu konstantinus, Dkk, aspek perkembangan anak usia dini, (jawa tengah : PT. Nasya expendin management 2021), hal 30-31

mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor. Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleksi yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada. Selanjutnya, ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti, bahwa anak telah mulai membangun pemahamannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kausalitas, bentuk, dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya. Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada di tangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpilar secara simbolis, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empiris.

- 2) Fase Praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase ini

memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya. Fase ini merupakan permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif, subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 2 - 4 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana. Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentris. Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada usia 4 - 7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

- 3) Fase Operasi Konkret (usia 7-12 tahun). Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan obyek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan urutannya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif.
- 4) Fase Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa). Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Keulampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis kemampuan kognitif.¹⁵

Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (structuralism) dan aliran konstruktif (constructivism).

1. Aliran struktural teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang intelegensi atau kecerdasan yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya.
2. Aliran konstruktif Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif berpikir logis secara sederhana melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya.

Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini

¹⁵Rika arisandhi, “analisis perkembangan kognitif anak melalui metode karya wisata pada taman kanak-kanak al-qur’an al mukhlisin” jurnal pendidikan profesi guru agama islam, Vol 1. No 1, hal 76

adalah terbentuknya struktur kognitif, atau skemata (dalam bentuk tunggal disebut skema yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum).¹⁶

Teori belajar kognitif memfokuskan perhatiannya bagaimana mengembangkan fungsi kognitif individu agar mereka dapat belajar dengan maksimal. Faktor kognitif bagi teori belajar kognitif merupakan faktor pertama dan utama yang perlu dikembangkan oleh para guru dan membelajarkan peserta didik, karena kemampuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauhmana fungsi kognitif peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan optimal melalui sentuhan proses pendidikan. Pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu. Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi, (pembuahan) namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif tergantung dari lingkungan.¹⁷

Kesempatan yang diberikan, potensi kognitif yang dibawa sejak lahir atau merupakan faktor keturunan yang akan menentukan batas perkembangan tingkat inteligensi (batas maksimal). Perkembangan kognitif pada anak juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan, serta menerapkan pengetahuan. Pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasi dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka merespons terhadap metode pengajaran tertentu. Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan antar

¹⁶Rika arisandhi, "analisis perkembangan kognitif anak melalui metode karya wisata pada taman kanak-kanak al-qur'an al mukhlisin" jurnal pendidikan profesi guru agama islam, Vol 1. No 1, hal 74

¹⁷Yolanda Pahrul and Rizki Amalia, 'Metode Bermain Dalam Lingkaran Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak Tambusai Kecamatan Bangkinang Kota', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 1464–71 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.812>>.

pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai gaya kognitif.

Dapat juga diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak usia dini. Dengan kemampuan berfikirnya, anak dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan. Berbagai pengetahuan tersebut kemudian digunakan sebagai bekal bagi anak usia dini untuk melangsungkan hidupnya dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

c. Indikator kognitif anak usia dini

Pengembangan kognitif bagi anak usia dini banyak di nyatakan oleh para ilmuwan sebagai “golden age” atau masa keemasan. Disebut masa keemasan karena anak usia dini sedang terjadi pertumbuhan sel-sel otak secara pesat. Oleh karna itu diperlukan rangsangan pertumbuhan agar anak-anak menjadi cerdas secara intelektual berpikir secara logis dan simbolis. Aktivitas di dalam proses belajar-mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif, melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu mengamati perubahan yang terjadi di lingkungan anak (tumbuhan-tumbuhan, binatang, air) dan Memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Misalnya, mengubah obiek-objek yang disajikan secara nyata ke dalam bentuk lain, misalnya gambar.¹⁸

Pengembangan kognitif anak usia dini terkait dengan pengembangan seluruh kecerdasan ganda anak-anak secara terpadu dan pembelajaran

¹⁸Rika Arisandhi ,” Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Metode Karya Wisata Pada Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an Al Mukhlisin“, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol 1, No1, (2021)

terpadu. Dipandang sebagai pendekatan dan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kognitif bagi anak usia dini. Sesungguhnya merupakan pendidikan kemampuan anak untuk bereksplorasi terhadap lingkungan, perkembangan kognitif dikembangkan secara kreatif, bebas dan imajinatif. dan pengetahuan anak telah aktif sejak dari lahir dan dari hari kehari dan akan semakin berkembang dengan pesat jika distimulasi dengan benar dan baik hingga kemudian anakpun bisa belajar dan mengetahui hal-hal baru yang dapat membantu perkembangan kognitifnya.¹⁹

Adapun yang terdapat dalam permen 137 ada beberapa indikator perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun sesuai dengan permen 137 sebagai berikut:

- 1) Menceritakan kembali suatu informasi berdasarkan ingatannya.
- 2) Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu.
- 3) Dapat membedakan bentuk tumbuhan
- 4) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi (pertumbuhan tanaman).
- 5) Menceritakan letak lokasi tempat-tempat yang di kenalnya.
- 6) Mengenal berbagai macam alat transportasi/angkutan sederhana.
- 7) Menceritakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan waktunya (waktu sekolah).²⁰

Anak usia dini adalah anak yang ada di usia rentan 0-6 tahun, dimana memiliki karakteristik unik dan berbeda dengan orang dewasa. Umur 0-6 tahun adalah masa awal hidup anak, sebab pada usia tersebut sedang terjadi proses yang sangat penting yaitu terjadinya pertumbuhan, perkembangan, penyempurnaan dan pematangan. Pristiwa tersebut sering dikenal dengan masa keemasan.

¹⁹Lailatul Izzati Dkk, "pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini", jurnal pendidikan tambusai. Vol 4 No 1 (2020) hal 472-481

²⁰Permen 137, standar pendidikan nasional anak usia dini, (2014)

2. Metode Karya Wisata

a. Pengertian metode karya wisata

Kata karyawisata berasal dari kata karya dan wisata, karya yang artinya kerja dan wisata yang artinya pergi. Adapun hubungannya dalam kegiatan belajar mengajar, ialah bahwa murid-murid akan mempelajari suatu objek dan dimana tempat objek itu terdapat. Adapun wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak ke suatu tempat yang ada kaitannya dengan sesuatu yang dibahas. Jeon piaget menyatakan bahwa teori kognitif dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (structuralism) dan aliran konstruktif (constructivism).

Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, bahwa melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya sehingga dapat terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum.

Hal ini sejalan dengan metode karya wisata dimana metode yang menyajikan bahan pembelajaran dengan membawa langsung anak pada objek yang dipelajari dan yang dimaksudkan dengan kerja ialah mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitarnya.²¹ Sesuai dengan ilmu dalam pendidikan anak usia dini, ilmu yang benar-benar mengajak anak-anak bereksplorasi, melakukan pengamatan, dan penemuan di lingkungan mereka.

Pendapat lain oleh Moeslichatoen mendefinisikan mengenai metode karyawisata dapat mengembangkan kecerdasan kognitif Anak Usia Dini adalah sebagai berikut: "Melalui karyawisata semua indra dapat diaktifkan. Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan indra peraba dapat memberi informasi. Hal ini dimungkinkan karna benda ada yang memiliki sifat dapat dilihat,

²¹Anita fitriya, Naylatul ifa, penggunaan metode karyawisata dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di ra azhar kabupaten jember: *jurnal pendidikan anak usia dini* (Vol 3 No 2 juni 2022) hlm .165

diaba, didengar suaranya, dibaui, dan dikecap. Informasi ini akan membentuk satu persepsi yang membantu anak mengembangkan perbendaharaan pengetahuan dan memperluas wawasan sehingga membentuk suatu kemampuan pada diri anak”.²²

Dimana metode karyawisata itu adalah suatu cara menyajikan bahan pembelajaran dengan membawa langsung anak pada objek yang dipelajari dan yang dimaksudkan dengan kerja ialah mempelajari sesuatu. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini, oleh karena itu pola pembelajaran harus menyangkut tema yang sederhana, intuitif/merangsang imajinasi, menarik dan belajar melalui aktivitas bermain. Hal ini sesuai dengan naluri anak-anak yang senang jika diberikan permainan ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, sering ada ungkapan “belajar sambil bermain atau belajar melalui bermain” karena biasanya anak lebih cepat memahami pelajaran dengan cara diberikan permainan dari pada harus membaca dan mendengarkan penjelasan guru.

Selanjutnya Syaiful bahri djamarah bahwa metode karya wisata adalah sesuatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke dalam objek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau jkmengalami secara langsung.²³ Sejalan dengan ilmu dalam pendidikan anak usia dini, ilmu yang benar-benar mengajak anak-anak bereksplorasi, melakukan pengamatan, dan penemuan di lingkungan mereka. Penyampaian materi dengan cara membawa anak didik langsung ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

²²Moeslichatoen, R. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: Rineka Cipta), hal 24

²³Anita fitriya, Naylatul ifa, “penggunaan metode karyawisata dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di ra azhar kabupaten jemmer”: *jurnal pendidikan anak usia dini* (Vol 3 No 2 juni 2022) hlm .165

Menurut(Hildebrand, 1986). Untuk membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi anak, memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak usia dini yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas, karyawisata dapat dipergunakan untuk merangsang minat Anak Usia Dini terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada di lingkungan sekitar.²⁴

b. Tahap pembelajaran karya wisata

Tahap-tahap pelaksanaannya dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.²⁵

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan meliputi persiapan materi atau topik karyawisata, persiapan teoritis, persiapan perlengkapan, dan aspek-aspek yang menunjang karya wisata misalnya :

- a) Menentukan sumber-sumber sebagai sumber belajar.
- b) Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program kurikulum.
- c) Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai pedagogis.
- d) Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karya wisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, jika ya, karya wisata dapat dilaksanakan.
- e) Membuat dan mengembangkan program karya wisata secara logis dan sistematis.

²⁴Rika arisandhi, analisis perkembangan kognitif anak melalui metode karya wisata pada taman kanak-kanak al-qur'an al mukhlisin: *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* (Vol1.No1.2021) hlm .77

²⁵Hidayatni, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar : Yogyakarta hal. 92.

- f) Melaksanakan karya wisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek intruksional dan pengiring, iklim yang kondusif.
 - g) Menganalisis apakah tujuan karya wisata telah tercapai atau tidak²⁶
2. Tahap pelaksanaan metode karyawisata di lapangan
Tahap pelaksanaan agar sesuai dengan yang diharapkan maka harus sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat.
 3. Tindak lanjut pelaksanaan karyawisata
Setelah kembali ketempat kegiatan tindak lanjut ini meliputi penyusunan dan membuat laporan hasil karyawisata. Laporan ini sebagai bentuk pertanggung jawaban, dan bentuknya disesuaikan dengan tingkat serta jenjang pendidikan anak. Misal untuk anak-anak cukup menceritakan kembali kegiatan karyawisata dengan bahasanya sendiri ataupun membuat karangan bebas tentang apa yang mereka alami saat kegiatan karyawisata. Tahap ketiga ini apabila terpenuhi dengan baik, maka guru telah memenuhi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan metode karyawisata.

B. Kajian pustaka

1. Penelitian yang di lakukan oleh Agus Sumitra dan Meida Panjaitan yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Nnaturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata”

Penelitian ini membahas tentang metode karya wisata dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara peningkatan kecerdasan naturalis pada anak usia dini melalui metode karyawisata dan mengetahui apakah penggunaan metode karyawisata dapat meningkatkan kecerdasan naturalist anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode quasi experimental dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik purposive

²⁶Mulyasa, *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja yosdakarya,2007), hal.112

sampling, Dengan metode karyawisata dapat meningkatkan kreatifitas anak terhadap objek yang berkaitan, memperluan wawasan, menambah pengetahuan, dan anak dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercapainya suatu pembelajaran yang baik, maka setiap pembelajaran harus dilakukan dengan tepat.

Berdasarkan hasil review penelitian ini memilih suatu metode pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata. metode karyawisata merupakan salah satu cara untuk menyampaikan materi pelajaran dengan membawa peserta didik ke lapangan. Metode karyawisata memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. metode pengajaran dengan mempergunakan model karyawisata berperan untuk melatih proses belajar yang mandiri, proses berpikir kognitif, proses afektif (pengembangan sikap dan nilai) dan mengembangkan proses psikomotor (pengembangan keterampilan). Persamaannya penelitian menggunakan metode karyawisata. Perbedaan berfokus mengembangkan kecerdasan naturalis anak.²⁷

2. Penelitian yang di lakukan olehSovia Mas Ayu yang berjudul “Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten Bandar Lampung”

Penelitian ini membahas metode Karyawisata adalah metode suatu cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang pelaksanaannya dengan menggunakan lingkungan yang berhubungan denngan materi pelajaran secara langsung dan nyata dapat dilihat oleh siswa. Karyawisata kadang disebut dengan kata fiekdtrip, studytour, atau rekreasi. Namun terdapat perbedaan makna atau tujuan pelaksanaannya. Sebagaimana pernyataan Suyanto dan Asep Jihad bahwa metode karyawisata adalah metode yang mengajak siswa ke objek tertentu untuk mempelajari sesuatu. Ini berbeda dengan darmawisata yang tujuannya rekreasi. Metode karyawisata berguna bagi siswa dalam memahami kehidupan nyata beserta

²⁷Agus Sumitra dan Meida Panjaitan “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode karyawisata”*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No 1,(2019) hal.56

segala masalahnya. Karyawisata yang diarahkan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Beberapa aspek yang dapat dikembangkan dengan metode karyawisata (Moeslichatoen, 2004:74), antara lain : aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, dan kehidupan bermasyarakat, serta penghargaan pada karya dan jasa orang-orang tertentu. Manfaat dan kegunaan karyawisata bagi anak adalah untuk merangsang minat, memperluas informasi dengan melihat langsung objek yang dimaksud, menambah pengalaman, dan dapat menambah wawasan.²⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang ariyanto yang berjudul, “Peningkatan perilaku islami anak usia dini melalui metode karya wisata”.

Berdasarkan hasil review penelitian membahas bahwa adanya efektivitas dari metode karya dalam meningkatkan perilaku islami anak usia dini. Metode karya wisata menjadi alternatif pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan tertentu pada diri anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (Action Research). Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dan dilaksanakan melalui dua siklus. Dalam indikator anak kelompok B TK Al-Qodim Metro-Lampung sudah dinyatakan baik setelah dilakukan tindakan melalui metode karyawisata. Adapun perilaku yang ditunjukkan, seperti: membakar sampah, membung duri atau ranting yang menghalangi jalan, membersihkan halaman sekolah, menjaga kebersihan lingkungan dan membersihkan tempat yang digunakan untuk makan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sumi Kalsum, Dewi Sri Suryanti yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata terhadap Aspek Perkembangan Nilai Moral Anak”

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang sering digunakan guru untuk mengembangkan perkembangan nilai moral anak di TK Nurul Aulia Syam Kota Pekanbaru ternyata guru masih belum

²⁸Sovia mas ayu, “Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten Bandar Lampung”*jurnal penelitian*, Vol 1 No 1, (2018) h.17

menguasai metode karyawisata, ini terlihat saat guru masih menggunakan metode karyawista yang tidak menarik perhatian anak, sehingga anak kurang bersemangat mengikuti pembelajaran karyawisata dengan serius.

Berdasarkan riviw hasil yang dicapai pada pretest maka perlu dilakukan peningkatan aspek perkembangan nilai moral anak melalui treatment dengan menggunakan metode karyawisata. Setelah pemberian treatment, anak memperlihatkan antusias ketika melakukan kegiatan karyawisata, bahkan ada anak yang sudah bisa menyebutkan dasar nilai moral tanpa bantuan guru lagi. Guru hanya mengarahkan anak diawal kegiatan saja. Setelah anak menggunakan metode karyawisata dilakukan evaluasi terhadap perkembangan nilai moral anak, Berdasarkan posttest yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada proses pembelajaran bahwa anak mampu berkata jujur ketika ia melakukan kesalahan, anak mampu tidak mengambil barang milik temannya, anak mampu mengembalikan benda yang bukan haknya, anak mampu berperilaku sopan saat berbicara dengan gurunya, anak mampu meminta maaf atas kesalahannya, anak mampu memaafkan kesalahan temannya, anak mampu menerima kekalahan, anak mampu menjaga kebersihan dirinya, anak mampu membuang sampah jajanannya ke tempat sampah, anak mampu berdoa sebelum melakukan kegiatan, anak mampu berdoa sesudah melakukan kegiatan, anak mampu menyebutkan tempat ibadah agama orang yang bukan Islam, anak mampu untuk tidak mengejek cara ibadah agama orang yang bukan Islam.²⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh okta enjelika, leny marlina, yecha febrianita putri yang berjudul, “ Pengaruh kegiatan karyawisata nterhadap pengenalan sains AUD anak kelompok B1 di TK Aisyiyah 19 Palembang”

Penelitian ini bertujuan untuk pengenalan sains dengan menggunakan metode karyawisata, dengan menggunakan metode karya

²⁹Sumi Kalsum, ewi Sri Suryanti “Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata terhadap Aspek Perkembangan Nilai Moral Anak” *Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol. 2, No. 1(2019), h. 28-34.

wisata setiap anak memiliki kesempatan dan hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak dengan menstimulasi rasa keinginannya dalam menciptakan lingkungan dimana anak dapat bereksplorasi dengan cara mengamati, secara langsung dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Berdasarkan review bahwa memang benar aspek perkembangan anak usia dini yang cocok dikembangkan dengan kegiatan belajar melalui karyawisata ialah kognitif karena pembelajaran pengenalan lingkungan baik di dalam kelas maupun diluar kelas belum diberikan secara maksimal, walaupun ada sangat terbatas dengan sarana dan prasarana yang ada. Masih ditemukannya guru yang belum dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, baik hewan, tumbuhan serta kejadian-kejadian alam yang ada dilingkungan sekitar sekolah untuk dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran anak. Hal ini tentunya berakibat pada lemahnya anak dalam berpendapat, menemukan ide, berfikir kreatif, menemukan sesuatu, serta anak belum menunjukkan pengenalan sains dengan baik. dengan kegiatan karyawisata anak dapat melakukan penjelajahan terhadap suatu objek dilingkungan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuannya dengan baik.³⁰

³⁰Okta enjelika, Leny marlina, Yecha febriciana putri, “Pengaruh kegiatan karyawisata terhadap pengenalan sains AUD anak kelompok B1 di TK Aisyiyah 19 Palembang” : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1, No.3,(2022) h.1

Tabel 2.2 persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Agus Sumitradan Meida Panjaitan yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata”	Sama-sama membahas metode karya wisata.	Perbedaan pada peneliti menggunakan pendekatan scientifikan
2	Sovia Mas Ayu yang berjudul “Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten Bandar Lampung.	Sama-sama membahas penggunaan metode karya wisata.	Pada penelitian sovia mas ayu, membahas pengembangan pada kemampuan bahasa pada anak.
3	Banmbang ariyanto yang berjudul, “Peningkatan perilaku Islami anak usia dini melalui metode karyawisata”.	Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah sma-sama membahas ke efektivitasan metode karya wisata.	Penelitian bambang ariyanto lebih memfokuskan peningkatan terhadap perilaku islami anak.
4	SumiKalsum, Dewi Sri Suryanti yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata	Penelitian sama-sama membahas dan menggunakan metode	Membahas aspek perkembangan agama dan moral anak usia dini.

	terhadap Aspek Perkembangan Nilai Moral Anak”	kuantitatif.	
5	Okta enjelika, Lenymarlina, Yecha febrieanita putri yang berjudul ,“Pengaruh kegiatan Karyawisata terhadap pengenalan Sains AUD Anak Kelompok B1 di TK Aisyiyah 19 Palembang”	Sama-sama menggunakan metode karya wisata dan penelitian yang sama.	Lebih menekankan sains anak.

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar sangat tergantung pada metode yang digunakan. Dalam mengembangkan aspek-aspek anak usia dini metode yang tepat dapat meningkatkan pengefektifitasan dalam mengembangkan potensi-potensi pada anak sesuai dengan indikator-indikator yang di butuhkan oleh anak. Salah satu metode yang tepat adalah metode karya wisata adalah metode yang mengajak anak secara langsung dan nyata pada objek, dengan demikian sejalan dengan aspek kognitif pada anak usia tahappraoprasinal dimana tahap ini tahap pengenalan anak terhadap lingkungan nya dan anak di tuntut agar dapat memecahkan hal secara sederhana dan dapat berpikir secara logis. Oleh karena itu di harap kan metode ini bisa di pahami oleh pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini dan bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Hasil penelitian didapatkan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kognitif anak. Peneliti memberikan pertanyaan yang sama tapi memberikan metode yang berbeda, yaitu metode karya wisata dan tanpa menggunakan metode karya wisata. Perkembangan kognitif sains pada siswa sebelum menerapkan metode karya wisata dan perkembangan kognitif sains sesudah menerapkan metode karya wisata. Perkembangan tersebut didapatkan dari memberikan pertanyaan kepada masing-masing siswa yang berkaitan dengan kognitif (sains). Dengan demikian penerapan metode karya wisata dapat membantu dalam mengembangkan kognitif anak.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis di ajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode karya wisata terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Harapan Pagar Banyu, Desa Pagar Banyu kabupaten seluma.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode karya wisata terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Harapan Pagar Banyu, Desa Bagar banyu Kabupaten seluma.

BENGGKULU